

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset berharga bagi suatu bangsa karena mereka merupakan generasi penerus yang akan menentukan masa depan negara. Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa negara, orang tua, dan masyarakat bertanggung jawab dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan kondisi sosial ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk kualitas hidup serta masa depan mereka. Ketika anak mendapatkan lingkungan yang mendukung, mereka dapat mencapai potensi terbaiknya dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional (Bronfenbrenner, 1978). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang akibat berbagai faktor, termasuk kemiskinan (Astuti & Suhendi, 2020).

Anak terlantar merupakan salah satu kelompok rentan yang perlu diperhatikan, karena anak terlantar menurut Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 6 tentang perlindungan anak, merupakan anak yang mengalami tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, sosial, perlakuan salah, dan ditelantarkan oleh orang tua atau anak kehilangan hak asuh dari orang tuanya. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko

sosial, ekonomi, dan psikologis yang dapat menghambat tumbuh kembang optimal serta kesejahteraan mereka di masa depan. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial tahun 2020, terdapat 67.368 anak terlantar di Indonesia. Dan di Kota Bandung, menurut data Badan Pusat Statistik per 17 Juli 2021, terdapat 432 anak terlantar, dengan 177 balita terlantar tercatat pada tahun 2017. Menurut Walter A. Friendlander anak terlantar merupakan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan memadai dari orangtuanya karena kondisi keluarga yang tidak layak, baik dari segi ekonomi, sosial, kesehatan fisik, maupun mental (Herdiansyah, 2024). Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut menyebabkan anak-anak ini memerlukan bantuan dan pelayanan dari berbagai sumber di masyarakat sebagai pengganti peran orangtua mereka.

Anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua, perlu mendapatkan perlindungan, karena menurut buku *Asian Development Bank* tahun 2003, perlindungan anak merupakan komponen dari perlindungan sosial, yang mana perlindungan anak ini dapat membantu dalam mengurangi angka kemiskinan dan memperbaiki pertumbuhan ekonomi disuatu negara, seperti berinvestasi untuk kebaikan anak, untuk masa depan anak, dan juga dapat mempengaruhi untuk kebaikan pada suatu negara, jika anak tidak atau kurang mendapatkan perlindungan dapat mengakibatkan kekurangan gizi, kesehatan yang buruk, dan keterbelakangan intelektual yang mana hal ini dapat menyebabkan menjadi orang dewasa yang kurang produktif dan kurang mandiri. Anak yang kehilangan pengasuhan dari orang tua sering kali memiliki solusi terakhir yaitu diatasi dengan diasuh oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik

Indonesia Tahun 2011 Pasal 2, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau LKSA ini membantu dalam peningkatan kesejahteraan anak melalui peran yang diberikannya yaitu seperti membimbing, merawat, mendidik, serta memberikan keterampilan seperti yang dilakukan oleh orang tua pada semestinya, dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan kemandiriannya (Aini, 2024).

Kemandirian perlu ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, terutama ketika mereka beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kemandirian anak berkembang secara bertahap seiring dengan proses tumbuh kembang mereka. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu mengambil keputusan sendiri, serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya. Secara praktis, kemandirian mengacu pada kemampuan anak dalam berpikir dan bertindak secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain dan dapat menjadi individu yang mampu berdiri sendiri (Sa'diyah, 2017). Menurut Robert Havighurst, perkembangan menuju kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal terjadi ketika seseorang telah mencapai kemandirian secara emosional, finansial, dan intelektual. Seperti aspek psikologis lainnya, kemandirian dapat berkembang dengan optimal jika diberikan kesempatan melalui latihan yang berkelanjutan sejak anak-anak. Kemandirian memiliki empat aspek yang dikemukakan oleh Robert

Havighurst dalam Alfalisi dan Saputra (2020), kemandirian emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya sendiri dan tidak ketergantungan pada orang lain, kemandirian ekonomi yaitu kemampuan seseorang dalam mengatur ekonominya sendiri dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa bergantung pada orang lain, kemandirian intelektual yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya oleh dirinya sendiri, dan kemandirian sosial yaitu kemampuan seseorang dalam menjalin relasi atau melakukan interaksi dengan orang lain tanpa bergantung pada orang lain (Musbikin, 2021).

Dalam upaya mendukung kemandirian anak di LKSA, peran pekerja sosial sangat penting, karena mereka berperan dalam berbagai aspek, termasuk kesejahteraan sosial, pengasuhan, dan perlindungan anak. Pekerja sosial juga dapat bekerja sama dengan berbagai lembaga, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial untuk anak (Susilowati, 2020). Namun untuk keberhasilan dalam menangani permasalahan terhadap anak pekerja sosial memerlukan ilmu pengetahuan yang luas terkait perlindungan anak, agar tidak terjadi kurang optimalnya peran pekerja sosial yang berada di bidang tersebut.

Tantangan dalam mencapai kemandirian yang dirasakan oleh anak yang berada di LKSA dapat dikatakan cukup beragam. Seperti pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung, berdasarkan hasil peninjauan ke lokasi LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah, dan juga pernyataan langsung dari Kepala LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah, anak-anak terlantar yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial

Anak (LKSA) menghadapi tantangan yang cukup signifikan, yaitu seperti arah kedepannya yang harus anak asuh pilih sendiri karena tidak adanya dukungan dari keluarga dan hanya bisa mengandalkan dari dalam LKSA, dan pelatihan yang kurang memadai, yang mana hal tersebut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian. Tantangan ini dapat berdampak negatif pada kehidupan anak-anak terlantar, termasuk kesulitan dalam mencari pekerjaan, mengembangkan karir, dan mempertahankan kemandirian anak.

Hasil penelitian Adela Dwi Antika (2024) dengan judul penelitian “Kemandirian Anak Melalui Pelayanan Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”, kemandirian anak melalui pelayanan sosial di LKSA tergolong sedang, aspek intelektual, sosial, dan ekonomi menunjukkan hasil baik meski ada hambatan, dan pada aspek emosi masih kurang memadai. Dari hasil tersebut melalui pelayanan sosial yang diberikan oleh LKSA untuk mendukung kemandirian pada anak masih memiliki kekurangan dan hambatan.

Selain itu pada penelitian terdahulu Putri Ariani (2015) berjudul ”Upaya Pembinaan Kemandirian di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan” menghasilkan penelitian yaitu adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung kemandirian anak di LKSA, salah satunya dengan mengajarkan keterampilan memasak bersama masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan kemampuan memasak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat di luar lingkungan

LKSA. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung, anak-anak dapat membangun kebiasaan berkomunikasi dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan diri mereka dalam menjalin relasi yang lebih luas di masa depan.

Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul, DIY, terdapat permasalahan penguatan pendidikan karakter mandiri yang masih sangat rendah. Anak-anak tersebut cenderung perlu dibantu oleh pengasuh. Walaupun sulit bagi mereka untuk mandiri, namun anak-anak ABK tunagrahita harus tetap memiliki kemandirian di hidupnya agar tidak terus menerus mendapatkan bantuan dari pengasuhnya. Mereka harus belajar mandiri agar kelak, saat keluar ke lingkungan sosial, mereka tidak merepotkan orang lain dengan kehadiran mereka serta dapat bertanggung jawab pada diri sendiri (Darmawati & Indriawati, 2021).

Kemandirian anak di LKSA juga dapat di dukung oleh pekerja sosial yang berada di LKSA, melalui peran-peran yang dimiliki pekerja sosial seperti konselor, *motivator*, *educator*, *broker*, dan fasilitator. Namun kenyatannya peran pekerja sosial yang berada di LKSA masih kurang optimal. Beberapa masalah yang dihadapi pekerja sosial meliputi kurangnya pengetahuan tentang ilmu pekerja sosial, kurangnya kerjasama dan komunikasi antar pegawai, serta kurangnya sumber daya manusia. Hal ini mengakibatkan peran yang dijalankan tidak maksimal dan memerlukan peningkatan wawasan serta keterampilan pekerja sosial (Salsabila, 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji, kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pelayanan sosial, keterlibatan masyarakat, pendidikan karakter, dan peran pekerja sosial. Penelitian Adela Dwi Antika (2023) menunjukkan bahwa kemandirian anak di LKSA masih tergolong sedang, dengan aspek intelektual, sosial, dan ekonomi menunjukkan hasil baik, sedangkan aspek emosional masih kurang. Penelitian Putri Ariani (2015) menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembinaan kemandirian anak melalui kegiatan keterampilan sosial seperti memasak. Sementara itu, penelitian Darmawati & Indriawati (2021) mengungkapkan bahwa anak-anak tunagrahita di LKSA mengalami kesulitan dalam membangun kemandirian karena masih sangat bergantung pada pengasuh. Di sisi lain, penelitian Salsabila (2024) menemukan bahwa peran pekerja sosial di LKSA belum optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kolaborasi antar pegawai.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anak di LKSA, masih terdapat tantangan yang signifikan, terutama dalam aspek emosional dan keterlibatan tenaga profesional yang kurang optimal.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di LKSA, seperti pelayanan sosial, keterlibatan masyarakat, pendidikan karakter, dan peran pekerja sosial. Namun, penelitian yang berfokus pada gambaran tantangan spesifik yang dihadapi anak terlantar di LKSA, terutama di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung, masih terbatas.

Di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung, anak-anak yang diasuh mayoritas adalah anak terlantar tanpa keluarga dan berada dalam rentang pendidikan SMP dan SMA. Tantangan utama yang mereka hadapi dalam mencapai kemandirian mencakup, arah kedepannya yang harus mereka pilih sendiri karena tidak adanya dukungan dari keluarga dan hanya bisa mengandalkan diri dalam LKSA, serta keterbatasan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan diri yang kurang memadai. Hal ini berpotensi berdampak pada kesulitan mereka dalam memperoleh pekerjaan, mengembangkan karir, serta mempertahankan kemandirian saat mereka dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran kemandirian anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung dengan menggunakan teori Havighurst, yang mencakup empat aspek kemandirian yaitu, kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kemandirian anak di LKSA secara lebih efektif. Jadi peneliti tertarik untuk mengangkat fokus penelitian yaitu Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka terdapat rumusan permasalahan yaitu “Bagaimana Kemandirian Anak di Lembaga Kesejahteraan

Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung?”. Selanjutnya rumusan masalah ini dijelaskan menjadi sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemandirian emosional anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana kemandirian ekonomi anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung?
3. Bagaimana kemandirian intelektual anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung?
4. Bagaimana kemandirian sosial anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung, dengan berupa gambaran empiris yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemandirian emosional anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung.
2. Kemandirian ekonomi anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung.
3. Kemandirian intelektual anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung.

4. Kemandirian sosial anak di LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam literatur terkait kemandirian anak, khususnya dalam konteks Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman mengenai kemandirian anak di LKSA, serta mengidentifikasi tantangannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memperkaya teori-teori yang ada dan memberikan referensi yang lebih kontekstual tentang kemandirian anak di LKSA, yang masih terbatas dalam literatur yang ada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang baru terkait dukungan kemandirian anak oleh pengelola LKSA Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung. dalam Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek – aspek kemandirian terhadap anak di LKSA, serta memberikan wawasan tentang tantangan yang perlu diatasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian kemandirian anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Muhammadiyah Kota Bandung disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat konsep yang mendasari penelitian dan kerangka pikir penelitian

BAB III METODE PENELITIAN, memuat desain penelitian, penjelasan tentang penelitian yang dilakukan, latar belakang penelitian, sumber data dan cara penentuan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan yang terdiri dari analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sumber

BAB V USULAN PROGRAM, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan